

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Perlu adanya hubungan dan komunikasi yang harmonis antar sesama manusia, dengan demikian terbentuknya sekelompok dari sekian banyak jumlah manusia yang disebut masyarakat.

Beragamnya orang yang ada di suatu lingkungan akan memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan). Hal ini ada karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yakni keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat, dan juga keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat, dimana ia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya karena saling membutuhkan antar kerjasama sosial dan kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat.

Proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, berkemajuan dan berkesinambungan. Pola-pola kehidupan masyarakat lama yang dianggap sudah

usang dan tidak relevan lagi akan diganti dengan pola-pola kehidupan baru yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntutan dari masing-masing pihak. Sehingga salah satu penyebab konflik dimana terdapat pertikaian atau pertentangan karena adanya perbedaan pandangan dan suasana tingkah laku sosial seseorang sebagai salah satu hubungan interaksi sosial pada masyarakat yang multikultur.

Sejalan dengan berkembangnya masyarakat multikultural berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan yang beragam ini yakni berkembangnya sikap yang mengakui kebebasan bertindak, berkembangnya paham rasionalisme, dan urbanisme. Dengan begitu tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, maka diharapkan dapat menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada pemeluk agama lain. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari multikultural ini adalah kesetaraan, yakni kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara belaka. Pergaulan dalam hidup akan terjadi apabila orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar

proses sosial yang menunjuk pada hubungan hubungan yang dinamis. Menurut Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bersama daripada hidup sendiri. Jadi, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan interaksi sosial manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadinya proses sosial. Interaksi sosial ini dijadikan sebagai syarat utama faktor terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Interaksi sosial juga akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan yang tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan disinilah dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula sebaliknya, adakalanya interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik. Adapun keragaman yang mewarnai masing-masing individu di Desa Kayukebek ini menemui berbagai persoalan yang menyangkut hubungan sosial diantara mereka, dan ada juga yang menyesuaikan diri dengan lingkungan demi terbentuknya suatu kelompok masyarakat yang baru.

Kehidupan yang multikultural ini bisa berdamai dan saling tolong menolong, manusia adalah insan sosial, dengan demikian ia tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan. Manusia yang satu dengan yang lainnya mempunyai corak yang berbeda, demikian keduanya mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalani kehidupannya. Demikian pula kondisi masyarakat di Desa Kayukebek.

Desa Kayukebek merupakan desa yang memiliki masyarakat majemuk. Hal ini tercermin dari salahsatu berbagai variasi sosial terdiri dari tradisi budaya dalam segi kepercayaan, Desa ini tidak hanya dihuni oleh masyarakat dari Umat muslim saja, namun juga Masyarakat Umat. Perbedaan kepercayaan yang sedemikian rupa pada masyarakat Desa Kayukebek menjadi salah satu indikasi bahwa masyarakat Desa Kayukebek merupakan masyarakat yang majemuk. Meskipun demikian, keadaan masyarakat yang majemuk rupanya tidak menjadi halangan bagi masyarakat Desa Kayukebek hidup berdampingan dengan kepercayaan yang berbeda-beda. Dalam mengembangkan perekonomian, sosial budaya, dan lain sebgainya masyarakat di Desa Kayukebek pun saling bekerjasama meskipun mayoritas dihuni oleh Umat Hindu. Tidak menutup kemungkinan ketika mereka saling merayakan Hari Raya satu sama lain. Seperti halnya saat Hari Raya Idul Fitri orang Hindu ikut serta dalam perayaan seperti ikut silaturahmi keliling warga kerumah orang Islam untuk bertamu dan meminta maaf, Selain itu orang Islam di Desa Kayukebek ini juga ikut serta bergotong royong dalam merayakan prosesi penggotongan patung *ogoh-ogoh* yang biasanya di rayakan disaat Hari Raya Nyepi umat Hindu.

Melihat hubungan sosial antar umat yang beragam di Desa Kayukebek, Tuter Nongkojajar, membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji mengenai integrasi sosial yang terbentuk didalamnya. Terlebih lagi, dalam pembahasan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat majemuk, tidak terlepas dari konsep masyarakat multikultural dan multikulturalisme. Konsep multikulturalisme dalam dekade terakhir menjadi cukup populer dan sering disebut-sebut sebagai wacana, baik dalam bentuk pembicaraan lisan maupun naskah tertulis, Khususnya di kalangan akademik maupun publik secara luas karena berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Disatu sisi, keanekaragaman yang dimiliki dianggap sebagai suatu kekayaan dan kekuatan bangsa, namun di sisi yang lain, keanekaragaman tersebut dapat menjadi sebuah ancaman yang dapat menjadi faktor pemecah belah bangsa.

Dalam hal ini, adanya realitas sosial yang terjadi dalam hubungan sosial antar umat di Desa Kayukebek memperlihatkan bagaimana masyarakat yang majemuk dapat hidup berdampingan, bahkan melakukan kerja sama lintas umat. Keadaan tersebut cukup bertolak belakang dengan anggapan bahwa masyarakat majemuk rawan terhadap konflik dan perpecahan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli ilmu sosial terdahulu. Masyarakat multikultural juga berkaitan erat dengan terjadinya interaksi sosial. Hal ini dikarenakan interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan, Terutama dalam hal ini adalah membangun kehidupan

sosial yang kondusif dan terpadu meskipun masing-masing individu memiliki latar belakang budaya yang cukup berbeda.

Studi tentang multikulturalisme dalam kaitannya dengan dinamika interaksi sosial masyarakat menjadi menarik, terlebih ketika Indonesia pada beberapa tahun terakhir seolah tengah diguncang dengan isu SARA. Adapun penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana menjaga kerukunan umat dan kekompakan dalam membangun Desa. Meskipun, disisi lain di latar belakang oleh beragamnya ini masyarakat yang majemuk warnanya. Dimana berbagai kelompok segi kepercayaan yang berbeda harus hidup berdampingan. Namun kemajemukan di Desa Kayukebek ini tidak menghambat sosialisasi kerukunan mereka, yang ada mereka saling menghargai antar orang perorangan, perorangan dengan kelompok, kelompok dengan kelompok manusia bisa saling bekerja sama. Sehingga secara tidak langsung masyarakat majemuk ini adalah gambaran perubahan sosial-ekonomi yang saling bekerja sama dalam membangun sumber daya yang ada demi mencapai tujuan bersama.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana Interaksi Sosial Masyarakat Multukultural dilakukan di Desa Kayukebek Nongkojajar. Hal yang unik dari penelitian ini mencakup tentang kerukunan antar umat beragama, sangat memungkinkan untuk diangkat, karena di Desa Kayukebek ini tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama sangatlah erat. Oleh karena itu cukup

menarik bagi peneliti mengkaji sejauh mana interaksi sosial masyarakat multikultural dalam menjaga keutuhan yang berada di Desa Kayukebek.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut diatas, untuk memperjelas dan membatasi agar pembahasan tidak keluar dari judul penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat multikultural di Desa Kayukebek Tatur Nongkojajar?
2. Faktor - faktor apa yang menghambat atau pendukung Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural dalam menjaga kerukunan di Desa Kayukebek Tatur Nongkojajar ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti gunakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan hubungan Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Desa Kayukebek dalam menjaga kerukunan.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendorong Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Desa Kayukebek

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Setelah mengetahui tujuan Penelitian, maka peneliti ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagaimana yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini mengembangkan keilmuan khususnya untuk memperkaya Ilmu Studi Ilmu Komunikasi dalam mata kuliah Sosiologi Komunikasi.
2. Manfaat Praktis, untuk menambah bahan informasi bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji mengenai masyarakat multikultural dan untuk dikembangkan dalam spektrum yang lebih luas dan berguna dalam mengembangkan wawasan studi.